

AKAL, WAHYU, DAN KASB MANUSIA MENURUT JABARIYAH DAN QADARIYAH

Edi Sumanto

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
Email: jeffriyaljamihun@gmail.com

Abstract: Reason, Revelation, And Human Efforts According to Jabarites And Qadarites. This article describes the views of Qadarites and Jabarites about the revelation, reason, and human efforts. The method used is based on a literature library from books, magazines and articles related. The study concluded: first, for Jabarites, reasoning has no meaning, because reasoning is of no use to humans, they are more dominant subject to revelation or the provision of God in their every activities, so human just only accept anything that has been given by The Creator. While according to Qadarites, Reasoning is to proportionate the provisions that God has made for man, to contribute to the act of doing, good or bad. In connection with the concept of revelation, for Jabarites that the revelation is a source of important and basic to those that must be followed, because the verses they are using is a verse to support the argument they use. While revelation in according to Qadarites is considered as to proportionate their opinion, because God disposes all human actions, but humans have a stake in it in order to try and select it. Finally, in Human efforts, for Jabarites that no efforts, because everything he does has been determined by God. There is no human power to do in doing something. however, according to Qadarites that human effort is depend on human beings themselves and the result depends according what he has done without any intervention from God.

Keywords: reason, revelation, efforts, Jabarites, Qadarites

Abstrak: Akal, Wahyu dan Kasb Manusia Menurut Jabariyah Dan Qadariyah. Artikel ini mendeskripsikan pandangan aliran Jabariyah dan Qadariyah tentang wahyu, akal, dan kasb manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dengan berdasarkan pada literatur buku, majalah, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menyimpulkan: pertama, bagi Jabariyah, akal tidak ada artinya, sebab akal dianggap tidak ada gunanya bagi manusia, mereka lebih dominan tunduk kepada wahyu atau ketentuan Tuhan dalam segala gerak geriknya, sehingga manusia dalam kondisi menerima saja apa-apa yang telah diberikan oleh sang Pencipta. Sedang akal bagi bagi Qadariyah adalah sebagai penyeimbang terhadap ketentuan yang telah Tuhan ciptakan bagi manusia, untuk andil terhadap perbuatan yang dilakukannya, baik maupun buruk. Berkaitan dengan konsep wahyu, bagi Jabariyah bahwa wahyu merupakan sumber pokok dan dasar bagi mereka yang harus diikuti, sebab ayat-ayat yang mereka gunakan adalah ayat mendukung alasan yang mereka gunakan. Sedang wahyu bagi Qadariyah, dianggap penyeimbang bagi pendapat mereka, karena Tuhan yang menentukan segala perbuatan manusia tetapi manusia mempunyai andil di dalamnya untuk dapat berusaha dan memilihnya. Selanjutnya mengenai kasb Manusia, bagi Jabariyah bahwa tidak ada kasb, sebab segala perbuatannya telah ditentukan oleh Tuhan. Manusia tidak ada daya untuk berbuat dalam melakukan sesuatu. Sedang menurut Qadariyah bahwa kasb manusia ada pada diri manusia itu sendiri dan hasilnya tergantung sesuai apa yang telah diperbuatnya tanpa ada campur tangan dari Tuhan.

Kata kunci: akal, wahyu, kasb, Jabariyah, Qadariyah

Pendahuluan

Dalam dunia Islam seiring perkembangannya dan perluasan pengaruhnya ke pelosok seluruh negeri. Tentunya menimbulkan banyak pemahaman baru dan golongan aliran-aliran baru yang mempunyai pandangan mengenai kajian tentang ilmu. Dari segi ilmu kalam, banyak muncul golongan atau aliran yang berbeda dari segi pemahaman terkait qadho' dan qadar manusia. Ada yang menganggap perilaku manusia merupakan kehendak Tuhan secara mutlak, namun juga ada yang beranggapan adanya kasb manusia dibalik itu semua.

Berkaca dengan persoalan di atas, tentu tidak menilai dari segi perbedaannya saja yang mungkin akan banyak menimbulkan pertentangan maupun perselisihan, tetapi harus menelaahnya lebih lanjut karena hal tersebut dapat menambah khasanah keilmuan di kalangan pemikiran Islam. Suatu pemikiran akan menimbulkan ide yang cemerlang dan dapat berguna dalam menghadapi perkembangan zaman. Tanpa adanya suatu pemikiran yang kritis akan mengundang dan menimbulkan adanya stagnasi (kemacetan/tidak bergerak)¹ pemikiran. Namun, hal tersebut haruslah tetap berdasarkan hukum dan kaidah agama Islam yang terkandung dalam kitab suci.

Selanjutnya adanya perbedaan pemikiran tersebut bukanlah dari hasil pemikiran akal semata, melainkan dalam Alquran memang terdapat beberapa kaidah atau dalil yang dapat menguatkan pemahaman mereka tersebut. Seperti golongan Jabariyah dan golongan Qadariyah yang akan penulis jelaskan, dalam Alquran kedua pemahaman golongan tersebut terfasilitasi dengan adanya kaidah yang jelas dan sama-sama kuatnya. Jadi tidak ada salahnya antara pendapat atau argumen dari pemahaman mereka tersebut. Tinggal bagaimana seseorang dalam menyikapinya, apakah lebih condong pada salah satunya, atau disesuaikan dengan kondisi zaman dan dinamika masyarakatnya.

Mencermati beberapa perbedaan prinsipil terkait pemahaman tentang aspek-aspek teologi tersebut, sementara pedoman yang digunakan sama yaitu Alquran dan hadis, maka penulis tertarik untuk membahas dan memaparkan beberapa aspek tentang akal dan wahyu dalam

kaitannya dengan usaha manusia (kasb) dari masing-masing aliran atau golongan tersebut, bagaimana latar belakangnya, dan apa saja ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin mereka. Dan ini bisa diperoleh dengan mengkaji lebih dalam mengenai sejarah dari perkembangan golongan Jabariyah dan Qadariyah tersebut. Dengan demikian, akan diketahui sejarahnya yang jelas pemahaman dan cara pandang mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan yaitu penelitian berdasarkan literatur buku, majalah, artikel yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Yang dimaksud sumber data primer dalam penelitian ini adalah data pokok yang diperlukan oleh penulis. Data primer tersebut tentang pendapat aliran Jabariyah dan Qadariyah yaitu akal dan wahyu tentang kasb manusia yang dikemukakan oleh aliran Jabariyah dan Qadariyah. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data tambahan yang berhubungan dengan penelitian, seperti buku-buku pendukung yang penulis lakukan yang ada kaitannya dengan judul yang peneliti tulis.

Teknik pengumpulan menggunakan library reseach (kepustakaan). Menurut M. Nazir, yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.² Studi kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data, meliputi koleksi data, reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan³. Kesimpulan yang dikemukakan harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel (dapat dipercaya) dan dapat menjawab permasalahan.

¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 2003), h. 201

² Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 111

³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D, (Bandung: Al-Fabeta, 2009), h. 338

Aliran Jabariyah

Sebelum memahami dan mengenal lebih dalam mengenai sejarah kemunculan aliran Jabariyah ini, dipaparkan pengertian dari kata Jabariyah itu sendiri, baik secara etimologi maupun secara terminologi. Kata Jabariyah berasal dari kata Jabara dalam bahasa Arab yang mengandung arti memaksa dan mengharuskan melakukan sesuatu.⁴ Menurut Sirajuddin Abbas, Jabariyah berarti tidak ada ikhtiar bagi manusia.⁵ Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas memaknai Jabariyah berarti terpaksa.⁶

Dari pengertian secara etimologi di atas, dapat dipahami bahwa kata jabara merupakan suatu paksaan di dalam melakukan setiap sesuatu. Atau dengan kata lain ada unsur keterpaksaan. Kata Jabara setelah berubah menjadi Jabariyah (dengan menambah huruf Ya nisbah) mengandung pengertian bahwa suatu kelompok atau suatu aliran (isme).

Mengenai asal usul dan akar kemunculan aliran Jabariyah ini tidak lepas dari beberapa faktor, antara lain faktor politik dan faktor geografi. Adapun tokoh yang pertama kali memperkenalkan paham jabariyah adalah Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan.

a. Al-Ja'd bin Dirham

Ia adalah seorang hamba dari bani Hakam dan tinggal di Damsyik. Ia dibunuh dengan dipancung oleh Gubernur Kufah yaitu Khalid bin Abdullah al-Qasri. Ja'd adalah seorang Maulana Bani Hakim, tinggal di Damaskus. Ia dibesarkan di dalam lingkungan orang Kristen yang senang membicarakan teologi. Pendapat-pendapatnya di antaranya: 1) Tidak pernah Allah berbicara dengan Musa sebagaimana yang disebutkan oleh Alquran surat al-Nisa ayat 164. 2) Bahwa Nabi Ibrahim tidak pernah dijadikan Allah kesayangan-Nya seperti ayat 125 dari surat al-Nisa'.

b. Jahm Ibnu Shafwan

Nama lengkapnya adalah Abu Mahrus Jaham bin Shafwan. Ia termasuk Maulana Bani Rasib, juga seorang tabi'in berasal dari Khurasan, dan

bertempat tinggal di Khuffah, ia seorang da'i yang fasih dan lincah (orator). Ia menjabat sebagai sekretaris Harits bin Surais seorang mawali yang menentang pemerintahan Bani Umayyah di Khurasan. Ia ditawan dalam pemberontakan dan dibunuh pada tahun 128H.⁷ Ia dibunuh karena masalah politik dan tidak ada kaitannya dengan agama. Ia berasal dari Persia dan meninggal tahun 128 H dalam suatu peperangan di Marwan dengan Bani Umayyah. Pendapat-pendapatnya misalnya 1) Iman itu adalah pengetahuan mengenai kepercayaan belaka. Oleh sebab itu, iman itu tidak meliputi tiga oknum keimanan yakni kalbu, lisan dan karya. Maka tidaklah ada perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya dalam bidang ini, sebab ia adalah semata pengetahuan belaka, sedangkan pengetahuan itu tidak berbeda tingkatnya. 2) Tidak memberi sifat bagi Allah yang mana sifat itu mungkin diberikan pula kepada manusia, sebab itu berarti menyerupai Allah dalam sifat-sifat itu. Maka Allah tidak diberi sifat sebagai satu zat atau sesuatu yang hidpu atau alim/mengetahui atau mempunyai keinginan, sebab manusia memiliki sifat-sifat yang demikian itu. Tetapi boleh Allah disifatkan dengan Qadir/Kuasa, Pencipta, Pelaku, Menghidupkan, dan Mematikan, sebab sifat-sifat itu hanya tertentu untuk Allah semata dan tidak dapat dimiliki oleh manusia.

Jabariyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu ekstrim dan moderat. Di antara ajaran Jabariyah ekstrim adalah yang berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatannya yang dipaksakan atas dirinya.

Sebagai penganut dan penyebar paham jabariyah, banyak usaha yang dilakukan Jahm yang tersebar ke berbagai tempat, seperti ke Tirmidz dan Balk. Pendapat lengkapnya mengenai persoalan teologi adalah sebagai berikut: a) Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa, ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan, b) Surga dan neraka tidak kekal. Tidak ada yang kekal selain Tuhan, c) Iman adalah ma'rifat

⁴ Abdul Razak, Ilmu Kalam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 45.

⁵ Sirajuddin Abbas, I'tiqad Ahli Sunnah Wal-DJama'ah, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1971), h. 266.

⁶ Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, Sejarah dalam Pemikiran Islam, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 36.

⁷ Fuad Mohd Fahrudin, Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam, (Jakarta: Yasaguna, 1988), h. 155

atau membenarkan dalam hati. Dalam hal ini, pendapatnya sama dengan konsep iman yang dimajukan kaum Murji'ah, d) Kalam Tuhan adalah makhluk Allah mahasuci dari segala sifat dan keserupaan dengan manusia seperti berbicara, mendengar dan melihat. Begitu pula Tuhan tidak dapat dilihat dengan indera mata di akhirat kelak.

Aliran Qadariyah

Pengertian Qadariyah secara etimologi, berasal dari bahasa Arab, yaitu qadara yang bermakna kemampuan dan kekuatan. Adapun secara terminologi istilah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Allah. Aliran-aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Aliran ini lebih menekankan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbutannya. Harun Nasution menegaskan bahwa aliran ini berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan.⁸

Menurut Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Hadariansyah, orang-orang yang berpaham Qadariyah adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan memiliki kemampuan dalam melakukan perbuatan. Manusia mampu melakukan perbuatan, mencakup semua perbuatan, yakni baik dan buruk.⁹ Firman Allah Swt:

يٰۤاٰدَمُ اٰمُرْ بِرَبِّكَ
يٰۤاٰدَمُ اٰمُرْ بِرَبِّكَ
يٰۤاٰدَمُ اٰمُرْ بِرَبِّكَ
يٰۤاٰدَمُ اٰمُرْ بِرَبِّكَ
يٰۤاٰدَمُ اٰمُرْ بِرَبِّكَ

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: “Darimana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah: “Itu dari (kesalahan) dirimu

sendiri”. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS.Ali Imran[3]: 165)

Sejarah lahirnya aliran Qadariyah tidak dapat diketahui secara pasti dan masih merupakan sebuah perdebatan. Akan tetapi menurut Ahmad Amin, ada sebagian pakar teologi yang mengatakan bahwa Qadariyah pertama kali dimunculkan oleh Ma'bad al-Juhaini dan Ghailan al-Dimasyqi sekitar tahun 70 H/689M.¹⁰

Ibnu Nabatah menjelaskan dalam kitabnya dalam Syahr al-Ujum, aliran Qadariyah pertama kali dimunculkan oleh orang Irak.¹¹ Pada mulanya beragama Kristen, kemudian masuk Islam dan kembali lagi ke agama Kristen. Namanya adalah Susan, demikian juga pendapat Muhammad Ibnu Syu'ib. Sementara W. Montgomery Watt menemukan dokumen lain yang menyatakan bahwa paham Qadariyah terdapat dalam kitab al-Risalah dan ditulis untuk Khalifah Abdul Malik oleh Hasan al-Basri sekitar tahun 700M.

Ditinjau dari segi politik, kehadiran mazhab Qadariyah sebagai isyarat menentang politik Bani Umayyah. Karena itu, kehadiran Qadariyah dalam wilayah kekuasaannya selalu mendapat tekanan, bahkan pada zaman Abdul Malik bin Marwan pengaruh Qadariyah dapat dikatakan lenyap tapi hanya untuk sementara saja, sebab dalam perkembangan selanjutnya ajaran Qadariyah itu tertampung dalam Muktazilah.¹²

Harun Nasution menjelaskan pendapat Ghailan tentang ajaran Qadariyah bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Tokoh al-Nazzham menyatakan bahwa manusia hidup mempunyai daya, dan dengan daya itu ia dapat berkuasa atas segala perbuatannya.¹³

Dengan demikian, segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik maupun berbuat jahat. Oleh sebab itu, ia

⁸ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 75

⁹ Hadariansyah, *Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Islam*, (Banjarasin: Antasari Press, 2008), h. 68

¹⁰ Hadariansyah, *Pemikiran-pemikiran Teologi...*, h. 99

¹¹ Sirajudin Abas, *I'tiqad...*, h. 200

¹² Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah...*, h. 74

¹³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Pres, 2011), h. 31

berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya. Ganjaran kebaikan di sini disamakan dengan balasan surga kelak di akhirat dan ganjaran siksa dengan balasan neraka kelak di akhirat, itu didasarkan atas pilihan pribadinya sendiri, bukan oleh takdir Tuhan. Karena itu, sangat pantas orang yang berbuat akan mendapatkan balasannya sesuai dengan tindakannya.

Paham takdir yang dikembangkan oleh Qadariyah berbeda dengan konsep yang umum yang dipakai oleh bangsa Arab ketika itu, yaitu paham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu. Dalam perbuatannya, manusia hanya bertindak menurut nasib yang telah ditentukan sejak azali terhadap dirinya. Dengan demikian, takdir adalah ketentuan Allah yang diciptakan-Nya bagi alam semesta beserta seluruh isinya, sejak azali, yaitu hukum yang dalam istilah Alquran adalah *sunnatullah*.

Secara alamiah, sesungguhnya manusia telah memiliki takdir yang tidak dapat diubah. Manusia dalam dimensi fisiknya tidak dapat berbuat lain, kecuali mengikuti hukum alam. Misalnya manusia ditakdirkan oleh Tuhan tidak seperti ikan yang mampu berenang di lautan lepas. Demikian juga manusia tidak mempunyai kekuatan seperti gajah yang mampu membawa barang seratus kilogram.

Dengan pemahaman seperti ini, tidak ada alasan untuk menyandarkan perbuatan kepada Allah. Di antara dalil yang mereka gunakan adalah banyak ayat-ayat Alquran yang berbicara dan mendukung paham itu. Berdasarkan keterangan beberapa hadis, dapat disebutkan bahwa manusia mempunyai kekuatan atau daya dalam berbuat, seperti berwirausaha merupakan kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Dan kemampuan menciptakan ini memerlukan adanya kreativitas dan inovasi.

Kreatifitas adalah mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang usaha yang bisa dikembangkan. Di tengah persaingan bisnis yang ketat sekali pun, seorang wirausaha tetap mampu menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan. Sedangkan inovasi adalah mampu melakukan pembaruan-pembaruan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga

bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan mendorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis.¹⁴ Firman Allah Swt:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا﴾

“Kerjakanlah apa yang kamu kehendaki sesungguhnya Ia melihat apa yang kamu perbuat”. (QS. Fussilat: 40).

Dalam ayat lain disebutkan:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَمَسُّهُ شَيْءٌ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubahnya keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Al-Ra’d: 11)

Konsep Akal Menurut Jabariyah dan Qadariyah

1. Akal Menurut Jabariyah

Jabariyah murni atau ekstrim dibawa oleh Jahm bin Shafwan, paham fatalisme ini beranggapan bahwa perbuatan-perbuatan diciptakan Tuhan di dalam diri manusia, tanpa ada kaitan sedikit pun dengan manusia, tidak ada kekuasaan, kemauan, dan pilihan baginya. Manusia sama sekali tidak mampu untuk berbuat apa-apa, dan tidak memiliki daya untuk berbuat. Manusia bagaikan selembur bulu yang diterbangkan angin, mengikuti takdir yang membawanya. Sebagaimana ciri-ciri ajaran Jabariyah adalah manusia tidak mempunyai kebebasan dan ikhtiar apapun, setiap perbuatannya baik yang jahat, buruk atau baik semata-mata Allah yang menentukannya.¹⁵

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa akal bagi aliran Jabariyah ekstrim adalah tidak berfungsi, sebab mereka berpendapat segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sudah ditentukan oleh Tuhan. Sehingga mereka menganggap dirinya bagaikan pohon yang ditiup angin tergantung ke mana arah angin bertiup.

Sedangkan akal menurut Jabariyah moderat sebagaimana dikemukakan oleh al-Najjar adalah Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik itu positif atau negatif, tetapi manusia mempunyai

¹⁴ H.M. Ma'ruf Abdullah, Wirausaha Berbasis Syariah, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 7-8.

¹⁵ <http://fahimganteng.blogspot.com/2012/10/aliran-jabariyah.html>, diakses hari Jum'at, 25 Oktober 2014

bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Manusia juga tidak dipaksa, tidak seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, tetapi manusia memperoleh perbuatan yang diciptakan Tuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, berarti akal bagi aliran Jabariyah moderat yaitu untuk mengimbangi perbuatan yang diciptakan oleh Tuhan, sebab manusia mempunyai andil dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya, baik itu bersifat positif maupun negatif. Manusia dalam posisi ini tidak terpaksa, tetapi ada bagian dari akalnya yang dapat memahami dan mengerti tentang perbuatan yang diciptakannya.

2. Akal Menurut Qadariyah,

Al-Nazzham menyatakan bahwa manusia hidup mempunyai daya, dan dengan daya itu ia dapat berkuasa atas segala perbuatannya.¹⁶ Adapun ciri-ciri corak pemikiran paham Qadariyah di antaranya adalah kedudukan akal lebih tinggi, dan dinamika dalam sikap dan berpikir.¹⁷

Dengan demikian, Qadariyah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya berdasarkan daya nalar yang ada dalam pikirannya, karena manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik maupun berbuat jahat.

Konsep Wahyu Menurut Jabariyah dan Qadariyah

Wahyu bagi Jabariyah adalah sandaran bagi paham mereka dalam melakukan segala aktifitas yang akan dilakukannya, sebab bagi jabariyah segala perbuatannya bersumber dari wahyu Tuhan. Ini sesuai dengan pendapat mereka bahwa semua perbuatan dalam keadaan terpaksa, dan segala perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan. Sebagaimana pendapat Sirajuddin Abbas yang menyebutkan bahwa bagi Jabariyah tidak ada ikhtiar bagi manusia.¹⁸ Jadi manusia dianggap bagai wayang yang digerakkan

oleh dalang. Ayat pendukung yang digunakan oleh aliran Jabariyah adalah:

كَوْنُ

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”. (QS. Al-Shaffat: 96).

Sedangkan dalam paham Qadariyah, mereka menempatkan wahyu sebagai penghambat dalam ruang gerak mereka, sebab wahyu dapat membuat kemunduran.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, wahyu menurut Qadariyah adalah penghambat bagi manusia dalam melakukan perbuatannya, sebab mereka dalam berpendapat tidak berdasarkan wahyu tetapi rasio yang diutamakannya yang harus diikuti, karena semua perbuatannya tergantung dari usaha manusia itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan ayat yang digunakan oleh mereka yaitu firman Allah:

لَا يَكُونُ

“Tuhan tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka.” (QS. Al-Ra’d: 11)

Konsep Kasb Manusia Menurut Jabariyah dan Qadariyah

1. Kasb Manusia menurut Jabariyah

Dalam bahasa Arab, kasb diartikan sama dengan ikhtiar. Kata ikhtiar berasal dari ikhtara-yakhtaru-ikhtiyaaran yang berarti memilih. Ikhtiar ini diartikan berusaha karena pada hakikatnya orang yang berusaha berarti memilih.²⁰ Adapun corak pemikiran paham Jabariyah, menganggap bahwa perbuatan manusia dilakukan oleh Tuhan dan manusia hanya menerima. Hal ini juga dikenal dengan istilah kasb yang secara literal berarti usaha. Tetapi kasb di sini mengandung pengertian bahwa pelaku perbuatan manusia adalah Tuhan sendiri dan usaha manusia tidaklah efektif. Manusia hanya menerima perbuatan bagaikan gerak tak sadar yang dialaminya.²¹

Ada dua kelompok yang terdapat dalam

¹⁹ <https://id-id.facebook.com/notes/helmi-nawali/wahyu-dan-akal-mungkinkah-berdialog/626893740682671>, diakses, Sabtu tanggal 21 Februari 2015

²⁰ M Kasir Ibrahim, Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Apollo, t.th), h. 9

²¹ M. Yunus Samad, Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, dan Asy’ariyah, (Pinrang: STAI DDI Pinrang, 2013), h.77

¹⁶ Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, h. 31

¹⁷ Harun Nasution, Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. ke-4, h. 112

¹⁸ Sirajuddin Abbas, I’tiqad..., h. 266.

paham Jabariyah, yaitu Jabariyah murni dan Jabariyah moderat. Jabariyah murni menolak adanya perbuatan yang berasal dari manusia dan memandang manusia tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat. Adapun Jabariyah moderat mengakui adanya perbuatan dari manusia namun perbuatannya tidak membatasi.²²

2. Kasb Manusia menurut Qadariyah

Sedangkan kasb bagi paham Qadariyah terdapat dalam kitab Fath alMajid, Imam Nawawi menyatakan ada empat mazhab terkait dengan persoalan kasb pada perbuatan manusia, di antaranya Mu'tazilah, disebut juga Qadariyah, yang berpendapat bahwa manusia menciptakan sendiri semua perbuatan yang ikhtiyari/kasb.²³ Jadi dalam pengertian ini, Qadariyah menyebutkan bahwa kasb manusia itu diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Hal di atas, menggambarkan bahwa kasb dalam aliran Qadariyah ditimbulkan oleh kemauan manusia dengan berbagai usaha yang dilakukannya agar dapat meraih sesuatu yang diinginkannya.

Penutup

Berdasarkan pembahasan dan analisa tentang perbandingan pemahaman teologi Jabariyah dengan Qadariyah dalam hal kasb manusia, penulis dapat menyimpulkan:

1. Konsep akal dari Jabariyah Ekstrim dan Moderat. Bagi Jabariyah, akal tidak ada artinya sebab akal dianggap tidak ada gunanya bagi manusia, mereka lebih dominan tunduk kepada wahyu atau ketentuan oleh Tuhan dalam segala gerak geriknya, sehingga manusia dalam kondisi menerima apa-apa yang telah diberikan oleh sang Pencipta kepadanya. Sedangkan akal bagi Jabariyah moderat adalah sebagai penyeimbang terhadap ketentuan yang telah Tuhan ciptakan bagi manusia, untuk andil terhadap perbuatan yang dilakukannya, meliputi perbuatan buruk maupun perbuatan baik.
2. Konsep wahyu bagi Jabariyah dan Qadariyah. Bagi Jabariyah ekstrim bahwa wahyu

merupakan sumber pokok dan dasar bagi mereka yang harus diikuti, sebab ayat-ayat yang mereka gunakan mendukung alasan yang mereka gunakan. Sedangkan wahyu bagi Jabariyah Moderat dianggap dianggap sebagai penyeimbang bagi pendapat mereka, karena Tuhan yang menentukan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mempunyai andil di dalamnya untuk dapat berusaha dan memilihnya.

3. Kasb Manusia bagi Jabariyah dan Qadariyah. Menurut Jabariyah bahwa tidak ada kasb manusia, sebab segala perbuatannya telah ditentukan oleh Tuhan, bagi mereka tidak ada daya untuk berbuat dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Qadariyah bahwa kasb manusia ada pada diri manusia itu sendiri, dan hasilnya tergantung sesuai apa yang telah diperbuatnya tanpa ada campur tangan dari Tuhan.

Pustaka Acuan

- Abdullah, H.M. Ma'ruf, Wirausaha Berbasis Syariah, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Al-Syahrastani, Al-Milal wa an-Nihal, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th. Asmuni, Yusran, Dirasah Islamiyah Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran, Jakarta: Radja Grafindo, 1996.
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Pustaka Harapan, 2006.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Fahrudin, Fuad Mohd, Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam, Jakarta: Yasaguna, 1988.
- Hadariansyah, Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Islam, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Jamarah, Suryan A. dkk, Sejarah Pemikiran Dalam Islam, Jakarta: Pustaka Antara kerja sama dengan LSIK, 1996
- Maksum dkk, Sejarah Pemikiran Dalam Islam, Jakarta: Pustaka Antara kerja sama dengan LSIK, 1999.
- Nasution, Harun, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jakarta: UI-Pres, 2011.
- Nasution, Harun, Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta: UI-Press, 2010.
- Nasution, Khairudin, Sejarah Pemikiran Islam, Yogyakarta: Academia, 2012.
- Nata, Abudin, Ilmu Kalam, Filsafat dan TaSawuf,

²² Al-Syahrastani, al-Milal wa al-Nihal diterjemahkan oleh Asywadie Syukur, Surabaya: PT.Bina Ilmu, t.th, h. 71.

²³ Muhammad Nawawi, Fath alMajid fi Sharh alDurr alFarid, (Surabaya: Penerbit al-Hidayah t.t.), h. 17

- Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nawawi, Muhammad, Fath alMajid fi Syarh alDurr alFarid, Surabaya: Penerbit al- Hidayah, t.th.
- Nazir, Metode Peneitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Nurdin, Amin dan Afifi Fauzi Abbas, Sejarah dalam Pemikiran Islam, Jakarta: Pustaka Antara,1996.
- Razak, Abdul, Ilmu Kalam, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Samad, M. Yunus, Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah,Jabariyah, dan Asy'ariyah, Pinrang: STAIDDI Pinrang, 2013.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D, Bandung: Al-Fabeta, 2011.

